

# **ANALISIS DAMPAK KURIKULUM MERDEKA TERHADAP KEMAMPUAN LITERASI MATEMATIKA PESERTA DIDIK DI MTS MAZRO'ATUL HUDA WONORENGGO DEMAK [ANALYSIS OF THE IMPACT OF THE INDEPENDENT CURRICULUM ON STUDENTS' MATHEMATICAL LITERACY ABILITIES AT MTS MAZRO'ATUL HUDA WONORENGGO DEMAK]**

Rini Wahyuning Pertiwi<sup>1</sup>, Mustofa<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Kudus, Kudus, JAWA TENGAH

<sup>2</sup>Universitas Negeri Semarang, Semarang, JAWA TENGAH

Correspondence Email: [rini.wahyuning.pertiwi@gmail.com](mailto:rini.wahyuning.pertiwi@gmail.com)

## **ABSTRACT**

International assessments such as PISA indicate that Indonesian students' mathematical literacy remains below the global average. This situation is one of the factors underlying the introduction of the Independent Curriculum, which aims to enhance the quality of education, particularly in the domain of mathematical literacy. As the improvement of mathematical literacy has become a central focus of this new curriculum, it is essential to evaluate the extent to which its implementation affects students' literacy outcomes. This study aims to examine the impact of the Independent Curriculum on the mathematical literacy abilities of students at MTs Mazro'atul Huda Wonorenggo. The research employs a qualitative method with a field research design using a case study approach. Three participant groups were involved: the principal of MTs Mazro'atul Huda Wonorenggo, the eighth-grade mathematics teacher, and 30 eighth-grade students. Data were collected through interviews, observations, and documentation. The findings reveal that the implementation of the Independent Curriculum has not significantly improved students' mathematical literacy abilities. The average score on the mathematical literacy test was 65.833, placing students in the low category. Similarly, the 2023 ANBK results show that only 40–70% of students achieved the minimum numeracy competency, with no substantial improvement from the previous year. Although the curriculum has been implemented reasonably well, further support is needed—particularly in the form of teacher training, more diverse learning media, and more targeted policy measures—to achieve meaningful improvement in students' mathematical literacy.

**Keywords:** independent curriculum, mathematical literacy, junior high school students

## **ABSTRAK**

Hasil studi internasional seperti PISA menunjukkan bahwa kemampuan literasi matematika peserta didik di Indonesia masih berada di bawah rata-rata global. Kondisi ini menjadi salah satu latar belakang lahirnya kebijakan kurikulum merdeka yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dalam aspek literasi matematika. Peningkatan kemampuan literasi matematika menjadi fokus utama dalam pelaksanaan kurikulum baru ini sehingga penting untuk mengevaluasi sejauh mana dampak kurikulum merdeka terhadap kemampuan literasi matematika peserta didik. Penelitian ini

bertujuan untuk menganalisis dampak implementasi kurikulum merdeka terhadap kemampuan literasi matematika peserta didik di MTs Mazro'atul Huda Wonorenggo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain penelitian lapangan melalui studi kasus. Tiga kelompok partisipan dilibatkan dalam penelitian ini, yaitu Kepala MTs Mazro'atul Huda Wonorenggo, guru matematika kelas VIII, dan 30 peserta didik kelas VIII. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum merdeka belum memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kemampuan literasi matematika peserta didik. Nilai rata-rata dari hasil tes kemampuan literasi matematika menunjukkan angka 65,833 yang mengindikasikan bahwa kemampuan literasi matematika mereka berada pada kategori rendah. Data ANBK tahun 2023 juga mengindikasikan bahwa hanya 40–70% peserta didik yang telah mencapai kompetensi numerasi minimum, dengan peningkatan skor yang tidak signifikan dibandingkan tahun sebelumnya. Meski pelaksanaan kurikulum telah berjalan cukup baik, masih dibutuhkan dukungan lebih lanjut berupa pelatihan guru, penyediaan media pembelajaran yang lebih beragam, serta kebijakan yang lebih spesifik agar peningkatan kemampuan literasi matematika dapat tercapai secara optimal.

**Kata Kunci:** kurikulum merdeka, literasi matematika, peserta didik MTs

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah fondasi yang kokoh bagi pertumbuhan dan perkembangan suatu negara. Peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan tidak hanya memenuhi kebutuhan individu, tetapi juga mendorong kemajuan bangsa secara keseluruhan (Nurhasanah et al., 2021). Pendidikan mempunyai dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan suatu bangsa dan erat kaitannya dengan kemajuan bangsa tersebut. Peningkatan kualitas pendidikan tetap menjadi fokus utama dalam upaya pemerintah untuk membangun masyarakat terdidik dan berdaya saing global. Keberadaan sistem pendidikan yang terstruktur merupakan prasyarat mutlak bagi keberhasilan proses pendidikan (Nurhasanah et al., 2021). Kurikulum sebagai komponen inti dalam sistem tersebut berfungsi sebagai acuan dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran (Nurhasanah et al., 2021). Kurikulum memiliki peran sentral dalam sistem pendidikan. Sebagai jantung dari kegiatan pembelajaran, kurikulum menjadi acuan dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Santika et al., 2022).

Kurikulum pendidikan di Indonesia terus mengalami pembaruan. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah secara aktif melakukan kajian terhadap kurikulum yang berlaku dan melakukan penyesuaian dengan kebutuhan. Perubahan kurikulum ini merupakan respons terhadap hasil kajian dan analisis yang dilakukan oleh para pembuat kebijakan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan (Nurhasanah et al., 2021). Sistem pendidikan nasional Indonesia telah mengalami transformasi kurikulum yang signifikan sejak kemerdekaan, mencakup berbagai model seperti Kurikulum Rencana Pelajaran (1947-1968), Kurikulum 1968, Kurikulum Berorientasi Pencapaian (orde baru 1975-1984), Kurikulum 1975, Kurikulum 1984, Kurikulum 1994, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004 (era reformasi), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 (era reformasi), Kurikulum 2013, Kurikulum 2013

revisi, hingga Kurikulum Merdeka yang mencerminkan dinamika sosial, politik, dan pendidikan yang terus berkembang (I. M. Rahmawati et al., 2021).

Sejak tahun 2022, kurikulum merdeka telah diterapkan sebagai kurikulum nasional di Indonesia. Kurikulum ini merupakan hasil evaluasi dan pengembangan dari Kurikulum 2013 (Aulia et al., 2023). Kurikulum merdeka menitikberatkan pada pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk berpikir secara kritis, berinovasi, serta mengembangkan kemandirian dan kreativitas dalam belajar. Kurikulum ini memiliki tiga karakteristik utama, yaitu: penguatan karakter Pancasila melalui pembelajaran berbasis proyek, penguasaan keterampilan dasar dalam bidang literasi dan numerasi, dan pembelajaran yang bersifat fleksibel sehingga guru dapat menyesuaikan metode dan strategi dengan kebutuhan peserta didik serta karakteristik daerah (Wicaksana & Rachman, 2018).

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan merumuskan kebijakan kurikulum baru yang dikenal dengan sebutan Merdeka Belajar bukan tanpa sebuah alasan. Hasil evaluasi internasional *Programme for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2022 menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik Indonesia di tiga bidang utama masih tertinggal dari rata-rata yang dicapai negara-negara lain secara global. Pada bidang literasi membaca, Indonesia menempati peringkat ke-59 dari 81 negara peserta dengan skor sebesar 359. Sementara itu, dalam bidang numerasi (matematika), Indonesia menempati peringkat ke-67 dengan skor 366, dan pada bidang sains, Indonesia menempati peringkat ke-65 dengan skor 383 (Solihin et al., 2024).

Hasil PISA tersebut mengindikasikan bahwa keterampilan literasi matematika peserta didik Indonesia masih tergolong rendah dibandingkan rata-rata global sehingga peningkatannya menjadi hal yang sangat penting karena lebih dari sekedar membantu mereka memenuhi persyaratan kompetensi PISA. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk mengaplikasikan matematika dalam menyelesaikan masalah dunia nyata. Tingkat literasi matematika yang rendah di kalangan peserta didik Indonesia menjadi latar belakang dikeluarkannya kebijakan kurikulum merdeka oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Salah satu prioritas utama dalam pelaksanaan kurikulum tersebut adalah peningkatan literasi matematika peserta didik. (Marisa, 2021).

Kemampuan literasi matematika peserta didik Indonesia yang rendah adalah persoalan yang kompleks karena dipengaruhi oleh beragam faktor yang saling terkait satu sama lain. Kemampuan menyelesaikan masalah matematika yang lemah menjadi salah satu penyebab utama (Damanik & Handayani, 2023). Kecemasan terhadap matematika juga turut berkontribusi, karena peserta didik yang merasa cemas cenderung kesulitan dalam memahami dan menerapkan konsep matematika (Damanik & Handayani, 2023). Selain itu, kualitas pembelajaran matematika yang kurang baik, seperti kurangnya pendekatan yang menarik, juga menjadi faktor penghambat (N. I. Rahmawati, 2018). Kurangnya pembiasaan dalam mengerjakan soal matematika yang berkaitan dengan konteks kehidupan sehari-hari sejak usia dini turut memperburuk kondisi ini (Damanik & Handayani, 2023). Akibatnya, peserta didik kesulitan untuk mengaplikasikan pemahaman matematika mereka dalam

konteks kehidupan nyata. Rendahnya literasi matematika peserta didik disebabkan oleh metode pembelajaran yang kurang variatif serta keterbatasan media dan sumber belajar yang mendukung proses pembelajaran mereka (Jannah & Handayani, 2025).

Tidak hanya meningkatkan potensi individu, literasi juga memberikan kontribusi terhadap upaya pengentasan kemiskinan, penurunan angka kematian anak, pengendalian populasi, pencapaian kesetaraan gender, serta pembangunan berkelanjutan yang berlandaskan nilai-nilai perdamaian dan demokrasi (Masjaya & Wardono, 2018). Literasi matematis semakin diakui sebagai keterampilan yang krusial di tingkat global karena:(a) Matematika berperan penting sebagai sarana untuk menyelesaikan berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari; (b) matematika sangat penting di abad ke-21 yang serba teknologi; (c) dengan kemampuan matematika yang baik, kualitas sumber daya manusia kita akan meningkat (Azid et al., 2023). Pola pikir matematis yang didapat dari literasi matematika sangat berguna dalam pengambilan keputusan. Kita dapat menganalisis situasi, menimbang berbagai kemungkinan, dan memilih solusi terbaik berdasarkan data dan logika (Sari, 2020). Penguasaan literasi matematika memungkinkan kita untuk mengelola keuangan secara efektif, mengambil keputusan yang lebih tepat, serta membuka banyak peluang dalam dunia kerja (Yunarti & Amanda, 2022). Di era digital seperti sekarang, kemampuan literasi matematika menjadi semakin penting. Dengan memahami konsep-konsep matematika, kita dapat memecahkan masalah, membuat keputusan yang rasional, dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Mengingat urgensi literasi matematika, maka sangatlah penting untuk kita mengevaluasi apakah kurikulum merdeka berhasil meningkatkan kemampuan matematika peserta didik. Hal tersebut dapat membantu kita untuk memahami seberapa efektif perubahan kurikulum ini.

MTs Mazro'atul Huda Wonorenggo merupakan salah satu sekolah yang telah mengimplementasikan kurikulum merdeka. Selama dua tahun ajaran berturut-turut, yaitu 2023/2024 dan 2024/2025, MTs Mazro'atul Huda Wonorenggo telah mengimplementasikan kurikulum merdeka untuk peserta didik kelas VII dan VIII. Dalam penerapannya, kegiatan pembelajaran telah dirancang agar sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik. Implementasi kurikulum merdeka di lapangan sering kali juga menghadapi tantangan dalam hal sumber daya manusia terlatih, infrastruktur yang memadai, dan alat bantu pembelajaran yang memadai.

Berdasarkan paparan latar belakang yang telah disampaikan, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis dampak implementasi Kurikulum Merdeka terhadap kemampuan literasi matematika peserta didik di MTs Mazro'atul Huda Wonorenggo. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi secara teoretis dengan memperkaya literatur terkait dampak kurikulum merdeka terhadap kemampuan literasi matematika peserta didik. Penelitian ini secara praktis memberikan manfaat bagi para guru dalam bentuk rekomendasi penerapan Kurikulum Merdeka untuk mendorong peningkatan kemampuan literasi matematika, sekaligus membantu dalam menyusun metode dan strategi pembelajaran yang kreatif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.

## TINJAUAN LITERATUR

### Karakteristik Kurikulum Merdeka

Perbedaan antara kurikulum merdeka dan kurikulum sebelumnya terletak pada sejumlah karakteristik yang dimilikinya. Berikut adalah karakteristik utama kurikulum merdeka (Alfaeni & Asbari, 2023; Fadillah & Wahyudin, 2024; Ningsih & Sartika, 2023; Wicaksana & Rachman, 2018).

#### 1. Cakupan materi dipersempit

Prioritas pembelajaran bergeser dari kuantitas materi ke kualitas pemahaman peserta didik (Alfaeni & Asbari, 2023).

#### 2. Memberikan fleksibilitas yang tinggi bagi satuan pendidikan maupun pendidik

Kurikulum merdeka memberikan fleksibilitas yang tinggi, baik bagi satuan pendidikan maupun bagi pendidik. Sekolah dapat menyusun kurikulum operasional yang sesuai dengan kondisi dan karakteristik sekolah, termasuk dalam menetapkan alokasi waktu bagi masing-masing mata pelajaran. Guru di sisi lain juga memiliki keleluasaan untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan individual atau kelompok peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih terarah secara personal dan berorientasi terhadap peserta didik. Tidak hanya itu, penghapusan KKM memungkinkan guru untuk lebih fokus pada perkembangan dan potensi masing-masing peserta didik tanpa terbebani oleh target nilai yang baku (Alfaeni & Asbari, 2023).

#### 3. Pembentukan karakter

Sebanyak 20-30% alokasi waktu pembelajaran didedikasikan untuk kegiatan pembentukan karakter yang berbasis proyek, di mana peserta didik belajar melalui pengalaman langsung dalam menyelesaikan masalah nyata. Melalui kegiatan proyek, peserta didik dilatih untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, berkolaborasi dalam kelompok, serta menerapkan ilmu yang dimiliki guna menyelesaikan permasalahan yang relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari (Alfaeni & Asbari, 2023).

### Pengertian dan Indikator Literasi Matematika

Menurut PISA, literasi matematika dapat diartikan sebagai keterampilan individu dalam memahami, menggunakan, dan menjelaskan konsep-konsep dalam ilmu matematika dalam berbagai situasi. Kemampuan ini melibatkan proses berpikir logis, menganalisis informasi, dan menerapkan pengetahuan matematika untuk menyelesaikan masalah (Kusumawardani et al., 2018).

**Tabel 1.** Indikator Literasi Matematika (Sabilli et al., 2024)

No	Proses literasi matematis	Indikator literasi matematika
1	Merumuskan ( <i>Formulate</i> )	Menemukan dan menyusun informasi matematika dari permasalahan dalam kehidupan nyata.
2	Menerapkan ( <i>Employ</i> )	Menerapkan strategi matematika dalam menyelesaikan permasalahan serta menemukan solusi di kehidupan nyata.
3	Menafsirkan ( <i>Interprete</i> )	Menafsirkan dan mengevaluasi solusi dalam menyelesaikan permasalahan matematika di kehidupan nyata.

### **Penelitian Terdahulu**

Sejumlah studi terdahulu mengenai kurikulum merdeka dan literasi matematika telah dilakukan, salah satunya mengungkapkan bahwa kurikulum merdeka terbukti efektif dalam mencapai tujuan peningkatan kemampuan numerasi peserta didik (Natsir, 2024). Kurikulum merdeka dinilai efektif dalam mendorong peningkatan keterampilan literasi matematika peserta didik (Amanda & Hindun, 2024). Dengan program merdeka belajar, keterampilan literasi matematika peserta didik mengalami peningkatan secara signifikan (Amanda & Hindun, 2024). Peningkatan keterampilan literasi matematika peserta didik dapat dilihat dari peningkatan nilai rapor mata pelajaran matematika dan kemampuan mereka dalam menjawab soal-soal numerik (Latifah et al., 2023). Fakta-fakta yang diperoleh dari evaluasi menunjukkan bahwa kurikulum merdeka berhasil meningkatkan keterampilan membaca dan pemahaman teks peserta didik, sebagaimana tercermin pada peningkatan nilai ujian mereka (Wahyuni et al., 2024). Berdasarkan hasil analisis Asesmen Nasional (AN) 2023, satuan pendidikan yang menerapkan kurikulum merdeka secara konsisten menunjukkan peningkatan hasil belajar yang lebih tinggi di seluruh jenjang dibandingkan dengan sekolah yang masih memakai kurikulum 2013 (Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan (PSKP), 2024). Program merdeka belajar memungkinkan peserta didik untuk secara bebas mengakses berbagai sumber informasi dan mengembangkan kemampuan belajar mereka. Hal ini berdampak positif pada peningkatan kemampuan literasi, numerasi, serta kemampuan berpikir logis dan kognitif peserta didik terutama dalam pembelajaran matematika. Kurikulum merdeka yang memberikan perhatian khusus pada pembelajaran matematika telah menunjukkan efektivitas dalam memperkuat keterampilan literasi dan numerasi peserta didik. Capaian ini menandakan adanya peluang besar untuk mendorong peningkatan mutu pendidikan di Indonesia secara menyeluruh (Dalam & Merdeka, 2024). Sejumlah referensi menunjukkan bahwa kurikulum merdeka mampu memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kemampuan literasi matematika peserta didik. Banyak penelitian yang membahas mengenai kurikulum merdeka dan literasi. Meski demikian, belum ditemukan studi yang benar – benar berfokus pada analisis dampak kurikulum merdeka terhadap kemampuan literasi matematika peserta didik di jenjang Sekolah Menengah Pertama / sederajat. Atas dasar hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan kajian yang berfokus pada analisis dampak kurikulum merdeka terhadap kemampuan literasi matematika peserta

didik di jenjang Sekolah Menengah Pertama / sederajat, khususnya di MTs Mazro'atul Huda Wonorenggo Demak.

## METODE PENELITIAN

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yang memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengamati dan mengumpulkan data secara langsung di lapangan, sehingga informasi yang diperoleh lebih kaya dibandingkan metode lain (Maros et al., 2016). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara mendalam (Sugiyono, 2017). Peneliti memilih pendekatan kualitatif karena pendekatan ini menawarkan fleksibilitas dalam menyusun pertanyaan penelitian yang semakin mendalam seiring berlangsungnya proses penelitian, sehingga peneliti dapat menggali informasi secara lebih maksimal. Jenis penelitian kualitatif lapangan yang digunakan adalah studi kasus, yaitu metode yang menitikberatkan pada pengamatan mendalam dan detail terhadap suatu fenomena atau kasus tertentu. Peneliti mengumpulkan data secara detail dari berbagai sumber selama periode waktu tertentu untuk memahami fenomena yang terjadi (Assyakurrohim et al., 2023).

Penelitian ini melibatkan tiga kelompok partisipan, yaitu Kepala MTs Mazro'atul Huda Wonorenggo sebagai partisipan pertama, guru matematika kelas VIII sebagai partisipan kedua, serta 30 peserta didik kelas VIII sebagai partisipan ketiga. Ketiga kelompok partisipan tersebut memberikan informasi terkait dampak kurikulum merdeka terhadap kemampuan literasi matematika peserta didik di MTs Mazro'atul Huda Wonorenggo. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan data sekunder berasal dari referensi seperti artikel dan buku yang sesuai dengan fokus penelitian.

Adapun teknik pengumpulan datanya mencakup wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilaksanakan terhadap kepala madrasah dan guru matematika kelas VIII guna mendapatkan data terkait kemampuan literasi matematika dan penerapan kurikulum merdeka di MTs Mazro'atul Huda Wonorenggo. Observasi dilakukan terhadap pembelajaran matematika di kelas VIII. Peneliti juga menggunakan berbagai dokumen yang relevan untuk membuktikan dan memperkuat data penelitian seperti buku kurikulum, jadwal pelajaran, modul ajar untuk materi Bilangan Berpangkat di kelas VIII semester 1, lembar kerja siswa (LKS) yang biasa dipakai untuk mendampingi pembelajaran, hasil nilai peserta didik saat mengerjakan soal di modul ajar dan LKS tersebut, informasi mengenai alokasi waktu mengajar guru matematika di kelas VIII, hasil angket untuk mendokumentasikan pengalaman belajar matematika peserta didik selama pelaksanaan kurikulum merdeka, dan hasil nilai tes untuk mengukur tingkat kemampuan literasi matematika peserta didik. Keabsahan data dalam penelitian ini diuji menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Informasi dikumpulkan melalui wawancara, lalu diverifikasi dengan data dari observasi serta

dokumentasi. Apabila ditemukan perbedaan hasil dari ketiga partisipan, penulis melakukan diskusi bersama mereka untuk memverifikasi keabsahan data.

Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini mencakup reduksi data, tampilan data, kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap reduksi, peneliti menyaring serta merangkum informasi penting yang diperoleh selama proses pengumpulan data di lapangan. Data yang telah direduksi kemudian dianalisis dan ditampilkan agar lebih terstruktur dan mudah dipahami. Kesimpulan dalam penelitian ini merupakan jawaban atas rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal. Kesimpulan tersebut mencerminkan bagaimana dampak penerapan kurikulum merdeka di MTs Mazro'atul Huda Wonorenggo terhadap kemampuan literasi matematika peserta didiknya.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran matematika masih belum sepenuhnya optimal. Meskipun terdapat beberapa aspek positif seperti kesesuaian materi pokok dengan cakupan kurikulum, upaya mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata, pemberian tanggapan dan masukan yang membangun, serta penekanan pada pembentukan karakter, namun terdapat banyak kendala yang masih perlu ditangani. Adapun kendala tersebut meliputi materi yang belum sepenuhnya mengakomodasi gaya belajar peserta didik dan belum cukup mendalam untuk mengembangkan kemampuan literasi matematika, rencana pembelajaran yang belum sepenuhnya mengakomodasi keberagaman kemampuan peserta didik, penggunaan sumber dan metode pembelajaran yang cenderung monoton dan kurang menarik bagi peserta didik, kurangnya partisipasi aktif peserta didik dalam bertanya dan berdiskusi, dan keterbatasan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan kerja sama. Meskipun kurikulum merdeka memberikan fleksibilitas yang tinggi bagi satuan pendidikan dan pendidikan, diperlukan upaya yang lebih komprehensif untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui berbagai hal berikut: pengembangan materi dan metode pembelajaran yang lebih variatif dan menarik serta mampu mengakomodasi berbagai cara belajar peserta didik, peningkatan kemampuan guru untuk menyusun strategi pembelajaran yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan memanfaatkan berbagai sumber belajar, penciptaan suasana belajar yang lebih interaktif dan mendorong partisipasi aktif peserta didik, dan pemberian kesempatan yang lebih banyak bagi peserta didik untuk bekerja sama dan mengembangkan keterampilan sosial.



**Gambar 1.** Dokumentasi Observasi

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa dari segi efektivitas, pengurangan cakupan materi dianggap efisien dalam membantu pemahaman peserta didik karena materi yang lebih sedikit membuat proses pembelajaran lebih fokus. Namun, hal ini juga menghadirkan tantangan terutama dalam literasi matematika karena beberapa materi yang dianggap penting dihilangkan, seperti volume bidang lengkung. Dari sisi pembelajaran, metode pengajaran relatif tidak banyak berubah, hanya saja terdapat upaya tambahan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik melalui latihan soal. Keterbatasan waktu tatap muka membuat penyampaian materi terasa kurang mendalam. Guru juga menghadapi kendala dalam meningkatkan kemampuan literasi matematika karena sejumlah peserta didik masih kesulitan memahami bacaan dan menafsirkan soal cerita. Dari sisi kebijakan madrasah, hingga saat ini visi dan misi sekolah belum secara spesifik menyoroti literasi matematika. Kendati demikian, sekolah telah menunjukkan keberhasilan dalam implementasi Kurikulum Merdeka yang tercermin dalam hasil akreditasi. Dari segi sarana dan prasarana, implementasi Kurikulum Merdeka masih menghadapi hambatan akibat keterbatasan alat bantu pembelajaran, seperti penggaris segitiga dan jangka. Metode pengajaran yang masih monoton menjadi tantangan tersendiri dalam menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif. Upaya peningkatan kualitas pengajaran telah dilakukan melalui pelatihan guru seperti MGMP dan diklat, tetapi efektivitas pelatihan ini masih perlu ditingkatkan agar guru dapat lebih optimal dalam mengembangkan kemampuan literasi matematika peserta didik. Dalam aspek pembentukan karakter, kurikulum merdeka telah mendukung penguatan karakter peserta didik melalui aktivitas seperti Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) serta pembiasaan membaca doa dan Asmaul Husna sebelum pelajaran dimulai. Namun, perubahan karakter peserta didik masih memerlukan waktu dan pembiasaan yang berkelanjutan. Dalam pembelajaran matematika, nilai-nilai seperti kejujuran dan ketekunan coba ditanamkan, meskipun tantangan seperti rendahnya minat belajar dan kurangnya dukungan orang tua masih menjadi kendala. Secara keseluruhan, penerapan kurikulum merdeka di madrasah ini telah berjalan dengan baik, walaupun masih ada tantangan yang perlu diatasi, terutama dalam penguatan literasi matematika dan optimalisasi pembelajaran. Diperlukan kebijakan yang lebih spesifik dari madrasah untuk mendukung pengembangan literasi matematika, peningkatan pelatihan guru yang lebih aplikatif, serta penyediaan sarana

pembelajaran yang lebih memadai agar kurikulum merdeka dapat memberikan manfaat yang lebih maksimal bagi kemampuan literasi matematika peserta didik.



**Gambar 2.** Dokumentasi Wawancara

Berdasarkan hasil dokumentasi diketahui bahwa menurut buku kurikulum MTs Mazro'atul Huda Wonorenggo, mata pelajaran matematika pada jenjang kelas VII dan VIII memiliki total alokasi waktu sebanyak 144 jam pelajaran (JP) dalam kegiatan intrakurikuler, tanpa tambahan waktu untuk kegiatan P5RA. Setiap minggu, peserta didik mendapatkan 4 JP pelajaran matematika, dengan durasi 40 menit untuk setiap JP tatap muka. Dari jadwal pelajaran yang ada, diketahui bahwa kelas VIII A mendapatkan jadwal matematika pada hari Senin jam pertama dan kedua, serta hari Rabu jam ketiga dan keempat. Kelas VIII B mendapatkan jadwal matematika pada hari Sabtu jam kelima dan keenam, serta hari Ahad jam ketujuh dan kedelapan. Sedangkan kelas VIII C mendapatkan jadwal matematika pada hari Ahad jam ketiga dan keempat, serta hari Selasa jam ketujuh dan kedelapan. Bapak S ditugaskan untuk mengajar matematika di kelas VIII A sampai C dan kelas IX A sampai C.

Berdasarkan rencana pembelajaran yang tercantum dalam modul ajar dan hasil observasi, proses pembelajaran matematika diawali dengan guru memberikan salam dan menyemangati peserta didik dengan memberi kata – kata motivasi. Selanjutnya, guru menanyakan sampai mana materi yang sudah dipelajari oleh peserta didik. Setelah itu, peserta didik diminta membuka LKS sesuai dengan materi yang akan dibahas, dan guru memeriksa satu per satu untuk mengetahui siapa saja yang telah dan belum membuka LKS tersebut. Guru juga mengajukan pertanyaan awal sebagai pemantik untuk menggali pengetahuan awal peserta didik mengenai materi. Penjelasan materi diberikan dengan menyertakan contoh konkret yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru memeriksa catatan peserta didik dan memberikan pujian atas kerapian tulisan dan gambar sebagai bentuk dukungan untuk meningkatkan semangat belajar. Guru juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan jika ada materi yang belum dipahami, dan di akhir guru memberikan latihan soal sebagai tugas untuk mengevaluasi pemahaman peserta didik. Berdasarkan modul ajar yang dibuat oleh guru dapat diketahui bahwa rencana pembelajaran yang diterapkan belum sepenuhnya mengakomodasi keberagaman kemampuan peserta didik, sehingga sebagian peserta didik kemungkinan

menghadapi hambatan dalam memahami materi pelajaran. Buku LKS dan modul ajar menjadi acuan utama guru dalam mengajar. Metode yang digunakan guru masih cenderung bersifat konvensional, antara lain meliputi ceramah, tanya jawab, dan drill/latihan dengan penggunaan media yang terbatas pada papan tulis, sehingga belum sepenuhnya menarik minat peserta didik. Temuan ini sejalan dengan hasil observasi peneliti. Guru tidak melakukan absensi peserta didik pada saat memulai kegiatan belajar mengajar.

Hasil jawaban peserta didik ketika mengerjakan tugas modul ajar asesmen sumatif LKS halaman 11 nomor 1-3 menunjukkan bahwa 11 peserta didik mendapatkan nilai 100 dengan 3 jawaban soal benar, 13 peserta didik mendapatkan nilai 67 dengan 2 jawaban soal benar, 5 peserta didik mendapatkan nilai 34 dengan 1 jawaban soal benar, dan 1 peserta didik mendapatkan nilai 0 dengan 0 jawaban soal benar. Rata – rata nilai dari hasil jawaban peserta didik ketika mengerjakan tugas modul ajar asesmen sumatif LKS halaman 11 nomor 1-3 adalah 71,367.

Sebanyak 30 peserta didik kelas VIII menjadi responden dalam penyebaran angket yang bertujuan untuk mengukur persepsi peserta didik mengenai implementasi kurikulum merdeka, mengetahui pengalaman belajar peserta didik selama penerapan kurikulum merdeka, dan menganalisis dampak kurikulum merdeka terhadap kemampuan literasi matematika peserta didik.



Gambar 3. Dokumentasi Penyebaran Angket

Dari hasil penyebaran angket tersebut, digunakan skala penilaian sebagai berikut.

Tabel 2. Skala Penilaian Angket

No.	Skala Rata - Rata	Kriteria
1.	$0 \leq \text{Rata} - \text{Rata} \leq 1$	Tidak Baik
2.	$1 \leq \text{Rata} - \text{Rata} \leq 2$	Kurang Baik
3.	$2 \leq \text{Rata} - \text{Rata} \leq 3$	Cukup Baik
4.	$3 \leq \text{Rata} - \text{Rata} \leq 4$	Baik
5.	$4 \leq \text{Rata} - \text{Rata} \leq 5$	Sangat Baik

Dilihat dari skala penilaian diatas berikut ini hasil dari penyebaran angket yang terdiri dari 30 pernyataan sesuai indikator karakteristik Kurikulum Merdeka kepada 30 peserta didik kelas VIII.

**Tabel 3.** Hasil Dari Angket

No	Indikator	Rata - Rata	Kriteria
1	Cakupan materi dipersempit	3,62	Baik
2	Memberikan fleksibilitas yang tinggi bagi satuan pendidikan maupun pendidik	3,52	Baik
3	Pembentukan karakter	3,68	Baik
Rata - Rata		3,61	Baik

Dari Tabel 3 diketahui bahwa hasil rata-rata dari tiga indikator angket adalah sebesar 3,61 dengan kriteria baik sesuai skala penilaian angket. Ketiga indikator mendapatkan kriteria baik meskipun dengan rata-rata yang berbeda. Indikator cakupan materi dipersempit mendapatkan rata-rata sebesar 3,62. Mayoritas peserta didik merasa bahwa materi matematika yang diajarkan sangat bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari dan sesuai dengan kemampuan. Indikator memberikan fleksibilitas yang tinggi bagi satuan pendidikan maupun pendidik mendapatkan rata-rata sebesar 3,52. Mayoritas peserta didik merasa bahwa pembelajaran matematika menarik dan tidak membosankan karena guru memberikan kesempatan untuk belajar dengan cara yang mereka sukai. Mereka senang dengan metode pengajaran yang digunakan, terutama karena guru menjelaskan materi dengan jelas dan sering memberikan contoh soal yang berhubungan dengan situasi dalam kehidupan nyata. Peserta didik juga sering mengerjakan tugas kelompok, yang membantu mereka lebih memahami konsep matematika dan mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Kemampuan mereka dalam memahami soal cerita juga meningkat berkat kesabaran guru dalam menjawab pertanyaan serta dukungan sekolah yang menyediakan buku-buku matematika yang lengkap. Indikator pembentukan karakter mendapatkan rata – rata sebesar 3,68. Rasa percaya diri untuk bertanya kepada guru ketika menemui kesulitan dalam pelajaran matematika dimiliki oleh sebagian besar peserta didik, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap pemahaman konsep mereka. Mereka juga memiliki kedisiplinan dalam mengerjakan tugas yang diberikan serta antusias saat mengerjakan soal-soal matematika yang menantang. Keterlibatan guru menjadi salah satu faktor pendukung dalam hal ini yang tidak hanya mengajarkan materi dengan baik, tetapi juga memberikan contoh teladan dalam sikap dan perilaku, sehingga peserta didik semakin termotivasi dalam belajar matematika. Dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil angket tersebut, implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran matematika kelas VIII di MTs Mazro'atul Huda Wonorenggo Demak tergolong sudah baik, artinya penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran matematika sudah berjalan secara cukup efektif dan sesuai dengan harapan, Meski begitu, masih ada beberapa hal yang perlu disempurnakan agar implementasinya

dapat mencapai kategori sangat baik dan lebih berkontribusi pada peningkatan kemampuan literasi matematika peserta didik.

Instrumen tes disusun untuk menilai kemampuan literasi matematika peserta didik, berdasarkan tiga indikator utama, yaitu memformulasikan (*formulate*), menerapkan (*employ*), dan menafsirkan (*interpret*). Soal-soal yang diberikan berbentuk uraian dan dirancang sesuai dengan tujuan pembelajaran materi Bilangan Berpangkat dan Bentuk Akar di kelas VIII semester 1. Soal dirancang berdasarkan tingkat kognitif C4 hingga C6 dalam taksonomi Bloom, dengan penekanan pada kemampuan peserta didik menghadapi persoalan nyata yang melibatkan konsep bilangan berpangkat.



**Gambar 4.** Dokumentasi Tes

Hasil nilai instrumen tes digunakan untuk menentukan tingkat kemampuan literasi matematika peserta didik. Peneliti mengklasifikasikan kemampuan literasi matematika peserta didik ke dalam beberapa tingkatan berikut.

**Tabel 4.** Kategori Tingkat Kemampuan Literasi Matematika (Nur Khamidah, 2022)

No	Interval Skor / Nilai	Kategori
1	Skor < 70	Rendah
2	70 ≤ skor < 85	Sedang
3	Skor ≥ 85	Tinggi

Berdasarkan hasil instrumen tes yang diikuti oleh 30 peserta didik kelas VIII, diperoleh rata-rata nilai sebesar 65,833. Sesuai klasifikasi dalam Tabel 4, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi matematika mereka masih berada pada tingkat rendah. Rincian lengkapnya disajikan dalam tabel berikut.

**Tabel 5.** Tingkat Kemampuan Literasi Matematika

No	Interval Skor / Nilai	Kategori	Jumlah Peserta Didik
1	Skor < 70	Rendah	12
2	70 ≤ skor < 85	Sedang	13
3	Skor ≥ 85	Tinggi	5

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa terdapat 12 peserta didik yang kemampuan literasinya tergolong rendah, 13 peserta didik yang kemampuan literasinya tergolong sedang, dan 5 peserta didik yang kemampuan literasinya tergolong tinggi. Peneliti juga mengukur pencapaian kemampuan literasi matematika untuk setiap indikatornya. Pencapaian kemampuan literasi matematika untuk setiap indikator disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 6. Pencapaian Kemampuan Literasi Matematika Untuk Setiap Indikator**

Indikator Literasi Matematika	Nomor Soal	Nilai Rata - Rata	Kriteria
Memformulasikan ( <i>Formulate</i> )	1	62	Rendah
	2	73,33	Sedang
	Rata - Rata	67,67	Rendah
Menerapkan ( <i>Employ</i> )	3	64	Rendah
	4	62,67	Rendah
	Rata - Rata	63,33	Rendah
Menafsirkan ( <i>Interprete</i> )	5	70	Sedang
	6	61,33	Rendah
	Rata - Rata	65,67	Rendah

Tabel tersebut menunjukkan bahwa kemampuan literasi matematika peserta didik di MTs Mazro'atul Huda Wonorenggo Demak saat implementasi kurikulum merdeka tergolong rendah untuk setiap indikator literasi matematika meskipun dengan nilai rata-rata yang berbeda. Indikator memformulasikan (*formulate*) mendapatkan nilai rata-rata sebesar 67,67. Indikator menerapkan (*employ*) mendapatkan nilai rata-rata sebesar 63,33. Indikator menafsirkan (*interpret*) mendapatkan nilai rata-rata sebesar 65,67. Soal pertama dengan indikator memformulasikan (*formulate*) dan ranah kognitif C4 mendapatkan nilai rata-rata sebesar 62. Soal kedua dengan indikator memformulasikan (*formulate*) dan ranah kognitif C6 mendapatkan nilai rata-rata sebesar 73,33. Soal ketiga dengan indikator menerapkan (*employ*) dan ranah kognitif C5 mendapatkan nilai rata-rata sebesar 64. Soal keempat dengan indikator menerapkan (*employ*) dan ranah kognitif C6 mendapatkan nilai rata-rata sebesar 62,67. Soal kelima dengan indikator menafsirkan (*interpret*) dan ranah kognitif C4 mendapatkan nilai rata-rata sebesar 70. Soal keenam dengan indikator menafsirkan (*interpret*) dan ranah kognitif C5 mendapatkan nilai rata-rata sebesar 61,33.

Analisis hasil penelitian ini menitikberatkan pada temuan yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, sesuai dengan karakter penelitian kualitatif. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah dan guru matematika, teridentifikasi bahwa penerapan kurikulum merdeka di MTs Mazro'atul Huda Wonorenggo belum sepenuhnya mendukung peningkatan kemampuan literasi matematika. Guru menyampaikan bahwa meskipun cakupan materi telah dipersempit, metode pembelajaran belum mengalami inovasi yang signifikan. Hasil dari observasi di kelas juga menguatkan temuan ini bahwa pembelajaran masih cenderung konvensional, interaksi guru dengan peserta didik terbatas, peserta didik kurang aktif dalam bertanya maupun berdiskusi, dan kegiatan pembelajaran jarang memanfaatkan media atau strategi yang mendorong keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Data observasi juga menunjukkan bahwa rencana pembelajaran tidak sepenuhnya mengakomodasi perbedaan kemampuan peserta didik, sehingga peserta didik dengan kemampuan rendah cenderung tertinggal. Keterbatasan sarana seperti alat peraga matematika turut menghambat variasi pembelajaran. Dari sisi budaya sekolah, visi dan misi belum memuat fokus spesifik pada literasi matematika, sehingga dukungan kelembagaan masih terbatas. Nilai tes literasi matematika digunakan hanya sebagai data pendukung, bukan sebagai dasar utama penarikan kesimpulan. Hasil tersebut menunjukkan rata-rata nilai peserta didik berada pada kategori rendah. Namun, rendahnya skor ini dipahami sebagai cerminan dari temuan kualitatif yaitu pembelajaran belum memberi pengalaman kontekstual yang cukup, dan peserta didik kesulitan memahami soal cerita serta menerapkan konsep pada masalah nyata. Berdasarkan hasil kualitatif tersebut, evaluasi terhadap implementasi kurikulum merdeka difokuskan pada lingkup literasi matematika. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi faktor-faktor yang secara langsung memengaruhi kemampuan literasi matematika peserta didik, misalnya strategi pembelajaran guru, ketersediaan media, serta dukungan lingkungan belajar.

Secara umum implementasi kurikulum merdeka di MTs Mazro'atul Huda Wonorenggo Demak sudah berlangsung dengan baik, walaupun diidentifikasi adanya sejumlah kendala yang harus ditangani. Berikut adalah penjelasan rinci mengenai implementasi kurikulum merdeka di MTs Mazro'atul Huda Wonorenggo Demak yang dikelompokkan berdasarkan karakteristik kurikulum merdeka (Alfaeni & Asbari, 2023; Fadillah & Wahyudin, 2024; Ningsih & Sartika, 2023; Wicaksana & Rachman, 2018).

a. Cakupan materi dipersempit

Karakteristik penyempitan cakupan materi dalam kurikulum merdeka di MTs Mazro'atul Huda Wonorenggo telah sesuai dengan kebijakan yang berlaku dan dianggap memberikan manfaat dalam meningkatkan pemahaman peserta didik. Namun, implementasinya masih menghadapi beberapa tantangan. Materi yang disampaikan belum sepenuhnya mengakomodasi berbagai gaya belajar dan keberagaman kemampuan peserta didik, serta dinilai kurang mendalam untuk mengembangkan literasi matematika secara optimal. Alokasi waktu yang terbatas menjadi tantangan guru dalam menyampaikan materi secara efektif. Perbedaan pandangan muncul antara kepala madrasah dan guru matematika terkait efektivitas pengurangan materi, meskipun keduanya sepakat bahwa penyederhanaan ini membantu pemahaman peserta didik, sementara peserta didik mayoritas menilai materi yang diajarkan bermanfaat dan sesuai dengan kemampuan mereka (Alfaeni & Asbari, 2023; Fadillah & Wahyudin, 2024; Ningsih & Sartika, 2023; Wicaksana & Rachman, 2018).

b. Memberikan Fleksibilitas yang Tinggi Bagi Satuan Pendidikan Maupun Pendidik

Fleksibilitas yang ditawarkan oleh kurikulum merdeka memberi ruang bagi pendidik dan sekolah dalam menyesuaikan pembelajaran sesuai kebutuhan, namun

implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan yang perlu diatasi. Meskipun guru memiliki kebebasan dalam menyusun rencana pembelajaran, metode pembelajaran yang diterapkan masih cenderung konvensional dan belum sepenuhnya mengakomodasi keberagaman kemampuan peserta didik, sehingga pembelajaran kurang optimal. Selain itu, keterbatasan media pembelajaran dan alat pendukung pembelajaran turut berdampak pada rendahnya minat belajar peserta didik. Kendala lainnya adalah kurangnya partisipasi aktif peserta didik serta minimnya dukungan orang tua dalam proses belajar di rumah juga menghambat penerapan kurikulum merdeka dan upaya peningkatan literasi matematika. Meski demikian, sebagian besar peserta didik merasa pembelajaran lebih menarik karena guru memberikan kesempatan belajar dengan cara yang mereka sukai, seperti diskusi kelompok dan pemberian contoh soal yang relevan dengan kehidupan nyata. Guru juga secara konsisten memberikan motivasi serta umpan balik yang konstruktif terhadap jawaban peserta didik, yang berkontribusi pada peningkatan pemahaman mereka. Pelatihan seperti MGMP telah diadakan, tetapi efektivitasnya dalam meningkatkan kompetensi pengajaran matematika masih perlu ditingkatkan agar penerapan kurikulum merdeka dapat berjalan lebih optimal. Kepala madrasah dan guru matematika menyadari bahwa visi dan misi madrasah belum secara spesifik menyoroti literasi matematika, serta belum ada kebijakan yang secara spesifik berfokus pada peningkatan kemampuan literasi matematika peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kurikulum merdeka memberikan ruang kebebasan, implementasinya masih membutuhkan dukungan lebih lanjut melalui pelatihan guru serta penyediaan sumber belajar yang lebih variatif agar literasi matematika peserta didik dapat berkembang secara maksimal (Alfaeni & Asbari, 2023; Fadillah & Wahyudin, 2024; Ningsih & Sartika, 2023; Wicaksana & Rachman, 2018).

c. Pembentukan Karakter

Penerapan kurikulum merdeka menitikberatkan pentingnya pembentukan karakter peserta didik melalui berbagai aspek dalam proses pembelajaran. Pemahaman terhadap konsep bukan satu-satunya aspek yang dinilai oleh guru, melainkan cara berpikir, kerja sama, serta sikap peserta didik turut menjadi perhatian guru sehingga mereka belajar untuk menghargai proses bukan hanya hasil akhir. Karakter seperti kejujuran, disiplin, serta tanggung jawab menjadi fokus utama yang ditanamkan, didukung oleh keteladanan guru dalam bersikap ramah, sabar, dan menghargai setiap peserta didik. Meskipun sudah ada upaya melibatkan peserta didik dalam kerja kelompok, kesempatan untuk berkolaborasi masih terbatas, sehingga perlu lebih banyak tugas yang mendorong interaksi sosial dan kerja sama. Implementasi kurikulum merdeka di MTs Mazro'atul Huda Wonorenggo Demak menunjukkan adanya perbedaan persepsi antara kepala madrasah dan guru matematika terkait efektivitasnya dalam membentuk karakter peserta didik. Kepala madrasah menilai kurikulum ini cukup berhasil, sementara guru matematika berpendapat bahwa implementasinya belum sepenuhnya sesuai harapan.

Namun, dalam praktiknya, guru telah membangun lingkungan belajar yang positif dengan memulai pembelajaran menggunakan salam dan kata-kata motivasi, memberikan apresiasi atas usaha peserta didik, serta memberikan kesempatan bertanya untuk menumbuhkan rasa percaya diri. Hasil angket menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik memiliki kedisiplinan dalam mengerjakan tugas serta antusias dalam menyelesaikan soal-soal matematika yang menantang. Kepercayaan diri mereka juga meningkat, didukung oleh peran guru yang tidak hanya mengajarkan materi, namun juga berperan sebagai panutan dalam bersikap dan berperilaku. Dengan demikian, fleksibilitas yang diberikan kurikulum merdeka dalam pembelajaran turut berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter, walaupun aspek kolaboratif dan kemampuan bekerja sama antar peserta didik masih perlu dikembangkan lebih lanjut (Alfaeni & Asbari, 2023; Fadillah & Wahyudin, 2024; Ningsih & Sartika, 2023; Wicaksana & Rachman, 2018).

Analisis terhadap hasil tes literasi matematika dilakukan untuk menilai kemampuan literasi matematika peserta didik kelas VIII di MTs Mazro'atul Huda Wonorenggo Demak. Analisis ini dikelompokkan berdasarkan indikator literasi matematika (Sabilli et al., 2024).

a) Memformulasikan (*formulate*)

Nilai rata-rata pada indikator memformulasikan (*formulate*) sebesar 67,67 menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam memformulasikan (*formulate*) masih tergolong rendah. Peserta didik dengan kemampuan memformulasikan (*formulate*) yang rendah belum dapat menuliskan informasi yang diperoleh dari soal, serta belum mampu merepresentasikan data atau informasi tersebut ke dalam bentuk matematika (Nur Khamidah, 2022). Indikator memformulasikan (*formulate*) terdiri dari 2 soal yaitu soal nomor satu dan soal nomor dua. Soal pertama dengan ranah kognitif C4 mendapatkan nilai rata-rata sebesar 62. Soal kedua dengan ranah kognitif C6 mendapatkan nilai rata-rata sebesar 73,33.

b) Menerapkan (*employ*)

Nilai rata-rata pada indikator menerapkan (*employ*) sebesar 63,33 menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam menerapkan (*employ*) masih tergolong rendah. Peserta didik dengan kemampuan menerapkan (*employ*) yang rendah sulit untuk menentukan cara atau langkah yang paling tepat dalam menyelesaikan masalah, belum dapat menjawab soal dengan benar, serta kerap melakukan kesalahan dalam proses perhitungan (Nur Khamidah, 2022). Indikator menerapkan (*employ*) terdiri dari 2 soal yaitu soal nomor tiga dan soal nomor empat. Soal ketiga dengan ranah kognitif C5 mendapatkan nilai rata-rata sebesar 64. Soal keempat dengan ranah kognitif C6 mendapatkan nilai rata-rata sebesar 62,67.

c) Menafsirkan (*interprete*)

Nilai rata-rata pada indikator menafsirkan (*interprete*) sebesar 65,67 menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam menafsirkan (*interprete*) masih tergolong rendah. Peserta didik dengan kemampuan menafsirkan (*interprete*) yang rendah cenderung tidak menarik kesimpulan berdasarkan hasil jawaban yang diperoleh karena adanya keraguan terhadap jawaban mereka sendiri. Selain itu, mereka juga jarang melakukan pengecekan ulang serta tidak menyimpulkan kembali jawaban yang telah dihasilkan (Nur Khamidah, 2022). Indikator menafsirkan (*interprete*) terdiri dari 2 soal yaitu soal nomor lima dan soal nomor enam. Soal kelima dengan ranah kognitif C4 mendapatkan nilai rata-rata sebesar 70. Soal keenam dengan ranah kognitif C5 mendapatkan nilai rata-rata sebesar 61,33.

Berdasarkan hasil instrumen tes, rata-rata nilai yang diperoleh oleh 30 peserta didik kelas VIII adalah sebesar 65,833. Nilai ini menunjukkan bahwa tingkat literasi matematika mereka masih tergolong rendah. Saat pelaksanaan kurikulum merdeka di MTs Mazro'atul Huda Wonorenggo Demak, kemampuan literasi matematika peserta didik juga berada pada kategori rendah di setiap indikator, walaupun nilai rata-ratanya bervariasi. Kemampuan literasi matematika peserta didik secara keseluruhan masih rendah, terlihat dari lemahnya kemampuan dalam menerapkan konsep ke dalam berbagai situasi khususnya pada soal-soal yang menuntut pemahaman pada tingkat kognitif yang lebih tinggi. Maka dari itu, dibutuhkan penguatan melalui pembelajaran berbasis masalah dan diskusi kelompok, agar peserta didik lebih aktif dalam melatih berpikir kritis dan menyelesaikan masalah.

Berdasarkan temuan penelitian, pelaksanaan kurikulum merdeka di MTs Mazro'atul Huda Wonorenggo Demak belum memberikan hasil yang signifikan dalam meningkatkan literasi matematika peserta didik. Meskipun terdapat penyederhanaan cakupan materi yang dinilai dapat membantu pemahaman, hal tersebut belum sepenuhnya mendukung peningkatan kemampuan literasi matematika secara optimal karena materi yang disampaikan masih kurang mendalam dan metode pembelajaran yang digunakan cenderung konvensional. Fleksibilitas kurikulum yang seharusnya memungkinkan penyesuaian metode pembelajaran belum dimanfaatkan secara maksimal oleh guru, sehingga belum sepenuhnya mengakomodasi keberagaman kemampuan peserta didik. Di samping itu, keterbatasan media dan alat pembelajaran, rendahnya partisipasi aktif peserta didik, dan kurangnya keterlibatan orang tua dalam proses belajar di rumah menjadi kendala tambahan dalam upaya peningkatan kemampuan literasi matematika. Walaupun terdapat upaya seperti diskusi kelompok, pemberian motivasi, dan umpan balik konstruktif yang dapat menumbuhkan ketertarikan peserta didik terhadap pembelajaran matematika, hasilnya belum mampu mendorong peningkatan kemampuan literasi secara signifikan. Pelatihan guru seperti MGMP telah dilakukan, tetapi efektivitasnya masih perlu ditingkatkan agar mampu meningkatkan kemampuan guru dalam mengajar. Pembentukan karakter melalui kurikulum merdeka memang menunjukkan kontribusi terhadap aspek non-kognitif seperti kedisiplinan dan rasa percaya diri, namun hal ini belum cukup kuat untuk mendorong peningkatan

kemampuan literasi matematika yang optimal. Dengan demikian, diperlukan dukungan nyata melalui pelatihan guru secara berkesinambungan, penyediaan berbagai sumber belajar yang beragam, serta kebijakan khusus yang berfokus pada upaya peningkatan kemampuan literasi matematika peserta didik.

Sejumlah studi terdahulu mengenai kurikulum merdeka dan literasi matematika telah dilakukan, salah satunya mengungkapkan bahwa kurikulum merdeka terbukti efektif dalam mencapai tujuan peningkatan kemampuan numerasi peserta didik (Natsir, 2024). Kurikulum merdeka dinilai efektif dalam mendorong peningkatan keterampilan literasi matematika peserta didik (Amanda & Hindun, 2024). Dengan program merdeka belajar, keterampilan literasi matematika peserta didik mengalami peningkatan secara signifikan (Amanda & Hindun, 2024). Peningkatan keterampilan literasi matematika peserta didik dapat dilihat dari peningkatan nilai rapor mata pelajaran matematika dan kemampuan mereka dalam menjawab soal-soal numerik (Latifah et al., 2023). Fakta-fakta yang diperoleh dari evaluasi menunjukkan bahwa kurikulum merdeka berhasil meningkatkan keterampilan membaca dan pemahaman teks peserta didik, sebagaimana tercermin pada peningkatan nilai ujian mereka (Wahyuni et al., 2024). Berdasarkan hasil analisis Asesmen Nasional (AN) 2023, satuan pendidikan yang menerapkan kurikulum merdeka secara konsisten menunjukkan peningkatan hasil belajar yang lebih tinggi di seluruh jenjang dibandingkan dengan sekolah yang masih memakai Kurikulum 2013 (Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan (PSKP), 2024). Program merdeka belajar memungkinkan peserta didik untuk secara bebas mengakses berbagai sumber informasi dan mengembangkan kemampuan belajar mereka. Hal ini berdampak positif pada peningkatan kemampuan literasi, numerasi, serta kemampuan berpikir logis dan kognitif peserta didik terutama dalam pembelajaran matematika. Kurikulum merdeka yang memberikan perhatian khusus pada pembelajaran matematika telah menunjukkan efektivitas dalam memperkuat keterampilan literasi dan numerasi peserta didik. Capaian ini menandakan adanya peluang besar untuk mendorong peningkatan mutu pendidikan di Indonesia secara menyeluruh (Dalam & Merdeka, 2024).

Hasil penelitian ini menunjukkan temuan yang berbeda dari beberapa hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa kurikulum merdeka mampu memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kemampuan literasi matematika peserta didik. Hasil penelitian di MTs Mazro'atul Huda Wonorenggo Demak ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka belum memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kemampuan literasi matematika peserta didik. Perbedaan temuan tersebut mengindikasikan bahwa dampak kurikulum merdeka terhadap kemampuan literasi matematika peserta didik sangat bergantung pada implementasi di masing-masing satuan pendidikan, termasuk kesiapan guru, sarana pembelajaran, serta dukungan lingkungan belajar peserta didik. Dampak kurikulum merdeka terhadap kemampuan literasi matematika peserta didik sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru, ketersediaan sarana pembelajaran, serta dukungan lingkungan belajar. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan, penyediaan media pembelajaran yang memadai, serta pengembangan

lingkungan belajar yang kondusif perlu diperkuat. Selain itu, evaluasi berkala dan kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan menjadi langkah penting agar pelaksanaan kurikulum merdeka benar-benar mampu meningkatkan kemampuan literasi matematika peserta didik. Temuan ini sesuai dengan hasil studi lain yang mengungkapkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka ditentukan oleh faktor-faktor seperti peran aktif guru dalam proses pembelajaran, penyusunan kurikulum yang terstruktur dengan baik, serta keterlibatan masyarakat dalam mendukung pelaksanaan pendidikan di lingkungan sekolah (Manggangantung et al., 2023).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan bahwa kemampuan literasi matematika peserta didik kelas VIII di MTs Mazro'atul Huda Wonorenggo masih tergolong rendah, dengan rata-rata nilai tes sebesar 65,833 yang menempatkan mayoritas peserta didik pada kategori rendah. Analisis per indikator menunjukkan capaian memformulasikan sebesar 67,67; menerapkan sebesar 63,33; dan menafsirkan sebesar 65,67 yang seluruhnya berada pada kategori rendah. Data ANBK tahun 2023 turut mengonfirmasi bahwa hanya 40–70% peserta didik yang mencapai kompetensi minimum numerasi, dengan peningkatan skor yang belum signifikan dibandingkan tahun sebelumnya.

Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan kurikulum merdeka yang menekankan penguatan literasi dan numerasi dengan implementasi pembelajaran di kelas. Secara teoretis, kurikulum merdeka memberikan fleksibilitas bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang kontekstual, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik. Namun, hasil wawancara dan observasi memperlihatkan bahwa pelaksanaan di lapangan masih terbatas pada metode konvensional, minim variasi dan media pembelajaran, serta kurang memfasilitasi keterampilan berpikir tingkat tinggi. Hal ini menandakan bahwa kebijakan kurikulum belum sepenuhnya terinternalisasi dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Oleh karena itu, analisis kurikulum perlu diarahkan pada bagaimana kurikulum merdeka diimplementasikan secara nyata dalam meningkatkan literasi matematika. Upaya perbaikan mencakup peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan, pemanfaatan media pembelajaran yang lebih variatif, penerapan strategi pembelajaran kontekstual dan interaktif, serta dukungan lingkungan belajar dari sekolah maupun keluarga. Penelitian ini menegaskan bahwa evaluasi kurikulum merdeka harus difokuskan pada capaian literasi matematika peserta didik, sehingga dapat memberikan rekomendasi yang lebih tepat sasaran dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan kompetensi matematika peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfaeni, S. I., Asbari, M., & Sholihah, H. (2023). Kurikulum merdeka: Fleksibilitas kurikulum bagi guru dan siswa. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(5), 86–92. Retrieved from <https://jisma.org/index.php/jisma/article/view/661>
- Amanda, S., & Hindun. (2024). Penerapan pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum merdeka. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1735–1739. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i3.857>
- Assyakurrohim, D., Ikhram, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*. 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Aulia, N., Sarinah, & Juanda. (2023). Analisis kurikulum merdeka dan kurikulum 2013. *Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 14–20. Retrieved from <https://jurnalfkip.samawa-university.ac.id/JLPI/article/view/363>
- Azid, A., Zamnah, L. N., & Solihah, S. (2023). Mengapa literasi matematis penting dan diperhatikan? *Prossiding Galuh Mathematics National Conference*, 3(1), 7–10. Retrieved from <https://jurnal.unigal.ac.id/GAMMA-NC/article/view/12944>
- Damanik, A. S., & Handayani, R. (2023). Kemampuan literasi matematika siswa. *OMEGA: Jurnal Keilmuan Pendidikan Matematika*, 2(3), 149–157. <https://doi.org/10.47662/jkpm.v2i3.596>
- Fadillah, N., & Wahyudin, D. (2024). Analisis pemahaman guru sekolah dasar terhadap karakteristik kurikulum merdeka. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 1881–1891. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.2367>
- Jannah, M., & Handayani, U. F. (2025). Pengembangan LKPD berbasis matematika realistik materi pemasaran data dan peluang untuk meningkatkan kemampuan literasi numerasi. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 9(1), 79–96. <https://doi.org/10.19166/johme.v9i1.8897>
- Kusumawardani, D. R., Wardono, & Kartono. (2018). Pentingnya penalaran matematika dalam meningkatkan kemampuan literasi matematika. *PRISMA: Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 1(1), 588–595. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/prisma/article/view/20201/9579>
- Latifah, N., Mulyani, S., & Siwi, D. A. (2023). Analisis penerapan literasi membaca dan numerik kurikulum merdeka siswa kelas IV sekolah dasar negeri Kragilan 01 Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo. *INNOVATIVE: Journal f Social Science Research*, 3(3), 9655–9667. Retrieved from <https://innovative.org/index.php/Innovative/article/view/3296>
- Manggangantung, J., Sabanari, R. P., Tangkulung, G., Kaunang, M., & Karundeng, J. (2023). Kurikulum merdeka dalam perspektif kajian teori: Analisis kebijakan untuk

peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah. *Diksar Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 31–42. Retrieved from <https://ejurnal.unima.ac.id/index.php/diksar/article/view/8011>

Marisa, M. (2021). Inovasi kurikulum “merdeka belajar” di era society 5.0. *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan, dan Humaniora)*, 5(1), 66–78. Retrieved from <https://ejurnal.unibabwi.ac.id/index.php/santhes/article/view/1317>

Masjaya, & Wardono. (2018). Pentingnya kemampuan literasi matematika untuk menumbuhkan kemampuan koneksi matematika dalam meningkatkan SDM. *PRISMA: Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 1, 568–574. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/prisma/article/view/20196>

Natsir, S. R. (2024). *Dampak merdeka belajar terhadap kemampuan numerasi siswa sekolah dasar di kota Baubau*. *TAKSONOMI: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 4(2), 226–235. Retrieved from <https://jurnal-umbutan.ac.id/index.php/taksonomi/article/view/6361>

Ningsih, N. N., & Sartika, L. (2023). Karakteristik kurikulum merdeka belajar. *TARBIYAH: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 2(2), 204–210. Retrieved from <https://jurnal.diklinko.id/index.php/tarbiyah/article/view/111>

Nurhasanah, A., Pribadi, R. A., & Nur, M. D. (2021). Analisis kurikulum 2013. *Didaktik: Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Mandiri*, 2(2), 25–32. Retrieved from <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/239/185>

Nur Khamidah, D. A. (2022). Analisis kemampuan literasi numerasi siswa melalui penyelesaian soal AKM di kelas XI SMK Gondang Wonopringgo. *SANTIKA 5: Seminar Nasional Tadris Matematika*, 6(2), 232–252. Retrieved from <https://proceeding.uingusdur.ac.id/index.php/santika/article/view/763>

Rahmawati, I. M., Rusdianah, L., Rahmawati, L., & Nurdiansyah. (2021). Analisis kurikulum berdasarkan kebijakan. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 9(2), 68–89. Retrieved from <https://ejurnal.isimupacitan.ac.id/index.php/tajdid/article/view/234/91>

Rahmawati, N. I. (2018). Pemanfaatan ICT dalam meningkatkan kemampuan literasi matematika. *PRISMA: Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 1, 381–387. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/article/view/19606/9529>

Sabilli, M., Syah, F., Widodo, W., Sudibyo, E., & Surabaya, U. N. (2024). Teori Gestalt (Meningkatkan pembelajaran melalui proses pemahaman). *At-Thullab Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 85–95. Retrieved from [https://www.researchgate.net/publication/354384037 Teori Gestalt Meningkatkan Pembelajaran Melalui Proses Pemahaman](https://www.researchgate.net/publication/354384037)

Santika, I. G. N., Suarni, N. K., & Lasmawan, I. W. (2022). Analisis perubahan kurikulum ditinjau dari kurikulum sebagai suatu ide. *Jurnal Education and Development*, 10(3), 694–700. Retrieved from <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/3690/2693>

Solihin, R. R., Susanto, T. T. D., Fauziyah, E. P., Yanti, N. V. I., & Ramadhania, A. P. (2024). The efforts of Indonesian government in increasing teacher quality based on PISA result in 2022: A literature review. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 38(1), 57–65. <https://doi.org/10.21009/pip.381.6>

Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan (Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R & D)*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.

Wahyuni, S., Iqbal, M., & Baharuddin. (2024). Evaluasi efektivitas penerapan kurikulum merdeka dalam meningkatkan hasil belajar dan keterampilan literasi siswa sekolah dasar. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 5(3), 360–368. <https://doi.org/10.32832/itjmie.v5i3.16736>

Wicaksana, A., & Rachman, T. (2018). Karakteristik pembelajaran pada kurikulum merdeka belajar di MI. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 252–262. Retrieved from <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/download/27097/14201>

## LAMPIRAN

### Lampiran 1. Catatan Observasi

Tabel 1. Data Pendukung Observasi (Catatan Observasi)

No.	Indikator	Deskripsi Hasil Pengamatan
1.	Cakupan materi dipersempit	<p>Materi pokok secara umum telah sesuai dengan cakupan Kurikulum Merdeka. Materi yang diajarkan adalah memahami fungsi yang merupakan sub bab dari bab 4 materi kelas 8 dalam Kurikulum Merdeka. Materi yang disajikan belum sepenuhnya mengakomodasi berbagai gaya belajar peserta didik. Materi yang disajikan sama untuk semua peserta didik meskipun peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda – beda.</p> <p>Materi yang disampaikan sejauh ini belum sepenuhnya mendalam untuk mengembangkan kemampuan literasi matematika peserta didik. Meskipun materi pokok telah mencakup konsep-konsep dasar, namun masih kurang dalam memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menerapkan konsep tersebut dalam pemecahan masalah kehidupan sehari – hari yang lebih kompleks. Selain itu, kegiatan pembelajaran yang lebih menekankan pada pemahaman konsep secara mendalam dan kemampuan berpikir kritis masih perlu ditingkatkan. Perlu adanya variasi dalam bentuk soal dan tugas yang diberikan agar peserta didik dapat mengembangkan berbagai strategi pemecahan masalah yang berbeda-beda.</p>
2.	Memberikan fleksibilitas yang tinggi bagi satuan pendidikan maupun pendidik	<p>Rencana pembelajaran yang diterapkan belum sepenuhnya mengakomodasi keberagaman kemampuan peserta didik. Secara umum, materi dan metode pembelajaran yang digunakan masih cenderung homogen. Semua peserta didik diberikan tugas yang sama, Akibatnya, peserta didik dengan kemampuan di atas rata-rata cenderung merasa kurang tertantang, sedangkan peserta didik dengan kemampuan di bawah rata-rata kesulitan mengikuti pembelajaran.</p> <p>Rencana pembelajaran yang diterapkan belum sepenuhnya mengintegrasikan berbagai sumber belajar. Guru masih dominan menggunakan buku LKS sebagai sumber utama. Hal ini dapat membatasi pengalaman belajar peserta didik dan kurang merangsang minat belajar mereka karena sumber belajar yang digunakan cenderung sama dan dianggap kurang menarik.</p> <p>Guru masih cenderung menggunakan metode pembelajaran yang konvensional, seperti ceramah dan tanya jawab. Penggunaan media pembelajaran juga masih terbatas pada papan tulis. Hal ini menyebabkan suasana pembelajaran menjadi kurang menarik dan peserta didik cenderung pasif. Variasi metode dan media pembelajaran yang lebih kreatif perlu diterapkan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik.</p> <p>Guru sudah berusaha mengaitkan pembelajaran matematika dengan kehidupan sehari – hari peserta didik. Guru memberikan contoh nyata fungsi dalam kehidupan sehari – hari yaitu tempat lahir, dimana seseorang tidak akan memiliki dua tempat lahir, misalnya di Kudus dan Demak.</p> <p>Media pembelajaran yang digunakan belum sepenuhnya menarik bagi peserta didik. Beberapa peserta didik terlihat kurang antusias dan lebih memilih untuk melakukan aktivitas lain selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Penggunaan media pembelajaran yang monoton membuat peserta didik cepat bosan dan kurang termotivasi untuk belajar.</p>

		Berdasarkan pengamatan, guru telah berusaha memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya dan berdiskusi. Namun peserta didik tidak ada yang bertanya dan berdiskusi.
		Guru secara konsisten memberikan umpan balik yang konstruktif terhadap jawaban peserta didik. Guru tidak hanya sekedar mengatakan benar atau salah, tetapi juga memberikan penjelasan yang jelas dan rinci mengenai kelebihan dan kekurangan jawaban peserta didik. Selain itu, guru juga memberikan dorongan dan motivasi kepada peserta didik untuk terus berusaha memperbaiki diri.
		Guru telah berusaha memberikan motivasi kepada peserta didik dengan memberikan kata – kata motivasi. Selain itu, guru juga memberikan pujian terhadap peserta didik yang memiliki catatan yang rapi dan gambar yang bagus. Hal ini bertujuan agar peserta didik semakin bersemangat dan termotivasi untuk semakin aktif dalam pembelajaran. Meskipun guru telah berusaha menciptakan suasana belajar yang kondusif, namun beberapa peserta didik masih terlihat pasif dan kurang terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini mungkin disebabkan oleh beberapa hal seperti materi yang terlalu sulit, metode pembelajaran yang monoton, dan lain - lain.
3.	Pembentukan karakter	<p>Guru tidak hanya menilai penguasaan peserta didik terhadap konsep matematika, tetapi juga memperhatikan aspek-aspek lain seperti proses berpikir, kerja sama, dan sikap. Hal ini mendorong peserta didik untuk tidak hanya fokus pada hasil akhir, tetapi juga menghargai proses pembelajaran dan mengembangkan karakter yang baik.</p> <p>Nilai-nilai karakter yang dominan ditanamkan dalam pembelajaran adalah jujur, disiplin, dan tanggung jawab.</p> <p>Guru telah memberikan contoh teladan yang baik dalam hal sikap dan perilaku. Guru selalu menunjukkan sikap yang ramah, sabar, dan menghargai setiap peserta didik. Perilakunya yang konsisten dalam menerapkan nilai-nilai positif seperti kejujuran, disiplin, dan kerja sama menjadi teladan bagi peserta didik. Hal ini terlihat dari cara guru berinteraksi dengan peserta didik, baik di dalam maupun di luar kelas.</p> <p>Guru telah berhasil memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan rasa disiplin dan tanggung jawab dalam belajar. Hal ini terlihat dari adanya jadwal yang ketat, pemberian tugas secara rutin, serta penekanan pada pentingnya menyelesaikan tugas tepat waktu. Selain itu, guru juga melibatkan peserta didik dalam membuat aturan kelas secara bersama-sama, sehingga peserta didik merasa memiliki tanggung jawab atas aturan tersebut. Guru juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengambil inisiatif dalam pembelajaran.</p> <p>Meskipun ada beberapa upaya untuk melibatkan peserta didik dalam kegiatan kelompok, namun kesempatan untuk bekerja sama masih terbatas. Guru perlu lebih sering memberikan tugas-tugas yang menuntut kerjasama antar peserta didik.</p>

## Lampiran 2. Transkip Wawancara

Berikut merupakan penggalan wawancara dengan Bapak S selaku guru matematika kelas VIII dan Bapak A selaku kepala MTs Mazro'atul Huda Wonorenggo Demak.

- Peneliti : Bagaimana menurut Bapak mengenai dampak dari pengurangan cakupan materi terhadap proses belajar mengajar di madrasah?
- S : Dampak dari pengurangan cakupan materi yaitu anak menjadi lebih paham karena materi yang diajarkan tidak terlalu banyak.
- A : Menurut saya, pengurangan cakupan materi dalam kurikulum merdeka ini efisien, artinya materi yang disampaikan tidak terlalu panjang dan lebar keterangannya. Meskipun demikian, dalam kurikulum merdeka ini ada P5 sehingga anak yang lambat dalam menerima pelajaran namun mempunyai kreatifitas bisa menyalurkan bakat dan minatnya tersebut dengan membuat kreasi baru. Ada beberapa kegiatan P5 yang sudah pernah diselenggarakan di sekolah ini. Contohnya yaitu kegiatan P5 dalam mata pelajaran PKN yang saya ampu. Peserta didik saya berikan tugas secara berkelompok untuk membuat kreasi pakaian yang menggunakan bahan dari plastik dan ditunjukkan melalui fashion show. Kegiatan tersebut bertujuan untuk mengajarkan kepada peserta didik untuk mendaur ulang sampah menjadi sesuatu yang berharga dan menilai kreatifitas peserta didik. Selain itu, kegiatan P5 dalam mata pelajaran PKN yang pernah saya lakukan yaitu anak – anak saya ajari untuk menjadi PPS (Panitia Pemungutan Suara) & KPPS (Kelompok Penyelenggara Pemungutan Suara) ketika pemilihan OSIS.
- Peneliti : Apakah ada perubahan metode pembelajaran yang diterapkan setelah adanya pengurangan cakupan materi?
- S : Metode pembelajaran yang diterapkan hampir sama, hanya ada tambahan evaluasi dan latihan untuk mempertajam pemahaman peserta didik
- Peneliti : Apakah menurut Bapak kebijakan mempersempit cakupan materi dalam kurikulum merdeka ini sudah tepat?
- S : Menurut saya, kebijakan mempersempit cakupan materi dalam kurikulum merdeka kurang cocok, karena saat ini kita berada pada era digital dimana teknologi dapat membantu dalam kehidupan manusia. Mengapa justru malah materi dipersempit? Seharusnya malah lebih banyak materinya karena kita bisa terbantu dengan adanya teknologi.
- A : Menurut saya pribadi kebijakan mempersempit cakupan materi dalam kurikulum merdeka ini sudah tepat, karena dengan adanya kebijakan tersebut anak – anak tidak hanya akan dibekali dengan materi yang banyak saja tetapi juga akan dibekali dengan keterampilan yang akan bermanfaat bagi kehidupannya kedepan. Saya berharap kebijakan yang sudah bagus tersebut tidak dirubah lagi, karena biasanya setiap ada pergantian pemerintahan baru pasti akan ada kebijakan baru.

- Peneliti : Apakah Bapak melihat adanya perubahan dalam pemahaman peserta didik terhadap konsep matematika setelah adanya pengurangan cakupan materi?
- S : Pemahaman peserta didik terhadap konsep matematika menjadi meningkat sesuai dengan tujuan salah satu indikator kurikulum merdeka yaitu cakupan materi dipersempit
- Peneliti : Apa saja materi yang dianggap kurang relevan dan akhirnya dikurangi dalam kurikulum? Mengapa materi tersebut dipilih untuk dikurangi?
- S : Dalam materi kelas VIII Kurikulum Merdeka, tidak ada materi volume bidang lengkung. Padahal menurut saya materi tersebut cukup krusial.
- Peneliti : Materi apa yang menurut Bapak masih perlu diperdalam lagi untuk meningkatkan kemampuan literasi matematika peserta didik?
- S : Kemampuan membaca dan menerjemahkan kalimat ke matematika masih perlu diperdalam lagi untuk meningkatkan kemampuan literasi matematika peserta didik, karena anak akan mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal cerita apabila tidak mempunyai kemampuan – kemampuan tersebut.
- Peneliti : Apakah materi pokok yang Bapak sampaikan kepada peserta didik sudah sesuai dengan cakupan Kurikulum Merdeka dan telah disesuaikan dengan karakteristik peserta didik?
- S : Saya sudah berusaha semaksimal mungkin agar materi pokok yang saya sampaikan kepada peserta didik sesuai dengan cakupan Kurikulum Merdeka dan karakteristik peserta didik, namun mungkin juga ada kekurangan karena seharusnya matematika diberikan waktu 6 JP tapi disini saya hanya mendapatkan waktu 4 JP.
- Peneliti : Apakah materi yang Bapak sampaikan sudah cukup mendalam untuk mengembangkan kemampuan literasi matematika peserta didik?
- S : Sepertinya materi yang saya sampaikan masih kurang mendalam untuk mengembangkan kemampuan literasi matematika peserta didik karena faktor kemauan dan minat peserta didik kurang. Apabila saya memberikan materi yang lebih mendalam dan lebih sulit, maka peserta didik akan mengalami kesulitan untuk memahaminya.
- Peneliti : Apakah ada visi dan misi madrasah terkait pengembangan kemampuan literasi matematika peserta didik?
- S : Belum ada visi dan misi madrasah yang spesifik ke matematika, apalagi terkait pengembangan kemampuan literasi matematika peserta didik
- A : Visi dan misi madrasah masih secara umum dan belum spesifik terkait literasi.
- Peneliti : Apa saja kendala yang dihadapi dalam implementasi Kurikulum Merdeka dan bagaimana madrasah mengatasi kendala-kendala tersebut?
- S : Kurikulum merdeka menginginkan peserta didik aktif dalam pembelajaran, namun di sekolah ini peserta didik tidak terlalu menyukai pelajaran matematika sehingga peserta didik belum bisa aktif dalam pembelajaran

sesuai dengan harapan dari pelaksanaan kurikulum merdeka. Belum ada cara mengatasi kendala tersebut. Pembelajaran matematika hanya mengalir saja, tetapi ada cara dari saya untuk menarik perhatian agar peserta didik menyukai pelajaran matematika.

A : Kendala utama yang dihadapi dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah kurangnya alat – alat pendukung pembelajaran. Misalnya pada pelajaran Penjasorkes yang masih terbatas alat – alat dan lapangannya, namun pihak madrasah sudah bekerjasama dan mempunyai MOU dengan desa untuk peminjaman lapangan. Selain itu, mata pelajaran IPA juga masih terbatas alat – alat dan lapangannya sehingga masih meminjam dari sekolah lain apabila diperlukan. Dalam mata pelajaran matematika sendiri mungkin masih kekurangan alat pendukung pembelajaran seperti penggaris segitiga, jangka, dll. Apabila dalam pembelajaran guru mengalami kendala dan memerlukan alat – alat pendukung pembelajaran, maka guru tersebut dapat menyampaikan kepada waka kurikulum, kemudian waka kurikulum bisa menyampaikan hal tersebut kepada kepala madrasah untuk segera ditindaklanjuti.

Peneliti : Apakah ada kebijakan khusus yang dikeluarkan oleh madrasah untuk mendukung pengembangan literasi matematika

S : Belum ada kebijakan khusus yang dikeluarkan oleh madrasah untuk mendukung pengembangan literasi matematika. Kebijakan yang dikeluarkan oleh madrasah hanya secara umum saja tidak secara khusus untuk menangani matematika.

A : Sejauh ini, belum ada kebijakan khusus yang dikeluarkan oleh madrasah untuk memfasilitasi kemampuan literasi matematika peserta didik. Sejauh ini, kebijakan yang dikeluarkan oleh madrasah masih sebatas mengikuti pemerintah saja, misalnya setiap minggu harus ada upacara di hari Senin.

Peneliti : Bagaimana kolaborasi antara kepala madrasah dan guru matematika untuk memfasilitasi kemampuan literasi matematika peserta didik?

S : Ada rapat koordinasi dimana saya diberi kesempatan untuk menyampaikan kendala yang saya alami ketika mengajar kepada kepala madrasah termasuk mengenai rencana peningkatan kemampuan literasi matematika peserta didik tersebut.

A : Dalam rapat koordinasi telah disampaikan kepada guru mata pelajaran bahwa ketika ada kendala guru harus bekerja sama yang baik dengan kepala madrasah. Contohnya seperti yang sudah saya sampaikan tadi, apabila dalam pembelajaran guru mengalami kendala dan memerlukan alat – alat pendukung pembelajaran, maka guru tersebut dapat menyampaikan kepada waka kurikulum, kemudian waka kurikulum bisa menyampaikan hal tersebut kepada kepala madrasah untuk segera ditindaklanjuti. Kepala madrasah dan

guru juga harus saling melengkapi dan memberi nasehat demi kemajuan sekolah kedepannya. Dalam rapat koordinasi tersebut, semua kendala telah menemukan solusi dan semua guru mata pelajaran telah berkoordinasi dengan baik.

Peneliti : Perubahan apa yang Bapak amati pada kemampuan literasi matematika peserta didik setelah penerapan Kurikulum Merdeka?

S : Saya merasa belum ada perubahan kemampuan literasi matematika peserta didik setelah penerapan Kurikulum Merdeka. Kemampuan literasi matematika peserta didik tidak jauh berbeda dengan ketika penerapan kurikulum 2013.

Peneliti : Faktor apa saja yang menurut Bapak mempengaruhi kemampuan literasi matematika peserta didik dalam Kurikulum Merdeka?

S : Menurut saya pribadi, kemampuan literasi matematika peserta didik dipengaruhi oleh sarana prasarana dan latihan.

Peneliti : Faktor apa saja yang menghambat peningkatan kemampuan literasi matematika peserta didik?

S : Menurut saya, faktor utama yang menghambat peningkatan kemampuan literasi matematika peserta didik adalah kurangnya dukungan dari orang tua peserta didik. Kebanyakan orang tua sekarang sibuk dengan pekerjaannya sehingga anak kurang pengawasan dari orang tua. Ketika orang tua sedang bekerja dan anak tidak diawasi maka anak bukannya belajar justru malah fokus bermain HP

Peneliti : Apakah ada aspek-aspek dalam Kurikulum Merdeka yang perlu diperbaiki atau dikembangkan lebih lanjut untuk meningkatkan kemampuan literasi matematika?

S : Beberapa aspek dalam Kurikulum Merdeka yang perlu diperbaiki atau dikembangkan lebih lanjut untuk meningkatkan kemampuan literasi matematika antara lain

1. Sarana prasarana,

2. Pemahaman guru mengenai kurikulum merdeka

Hal ini menjadi krusial karena berimbang langsung pada kemampuan peserta didik.

A : Pasti ada, salah satunya yaitu cara mengajar guru di madrasah ini yang kebanyakan masih monoton. Seharusnya guru menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan agar tidak ada anak yang takut pada guru. Guru dapat mencontoh dalam kegiatan pramuka dimana guru makan bersama dengan anak-anak dengan makanan yang sama, sehingga anak merasa lebih dekat dengan guru.

Peneliti : Pelatihan apa saja yang telah diberikan kepada guru matematika untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka?

- S : Beberapa pelatihan yang telah diberikan kepada guru matematika untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka antara lain
1. MGMP.  
Dalam kegiatan tersebut guru hanya membahas mengenai materi matematika dan membuat soal. Sejauh ini, belum ada pelatihan yang mengajarkan bagaimana cara mengajar suatu materi dengan trik tertentu dan belum ada pelatihan yang mengajarkan terkait teknologi
  2. Diklat untuk guru  
Kegiatan ini jarang diselenggarakan oleh Departemen Agama. Meskipun ada tetapi diselenggarakan secara online sehingga hasilnya dinilai kurang maksimal
- A : 1. Setiap sebulan sekali ada MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) se-Kabupaten Demak. Dalam kegiatan tersebut, guru membahas materi dan menyusun buku LKS yang dapat jadi pedoman dalam pembelajaran.
2. LP Ma'arif NU juga.
  3. Pelatihan baik online maupun offline
- Peneliti : Apakah pelatihan tersebut efektif dalam meningkatkan kemampuan guru dalam mengajarkan matematika?
- S : Menurut saya pribadi pelatihan tersebut belum dapat dikatakan efektif dalam meningkatkan kemampuan guru dalam mengajarkan matematika
- A : Menurut saya, pelatihan tersebut efektif untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengajarkan matematika. Misalnya ketika mengikuti kegiatan MGMP, guru bisa melakukan sharing - sharing sehingga guru dari berbagai sekolah bisa saling melengkapi. Misalnya di sekolah ini belum mempunyai alat peraga dan di sekolah lain mempunyai alat peraga, maka kita bisa meminjam dari sekolah tersebut, dan sebaliknya.
- Peneliti : Apakah madrasah menyediakan sumber daya pembelajaran yang memadai untuk mendukung pembelajaran matematika?
- S : Madrasah sudah menyediakan sumber daya pembelajaran untuk mendukung pembelajaran matematika tetapi mungkin masih kurang maksimal, misalnya proyektor. Dulu madrasah mempunyai berbagai bentuk bangun datar dan jaring – jaring bangun ruang namun rusak karena terkena banjir sehingga sekarang peserta didik hanya bisa membayangkan bentuk bangun datar dan jaring – jaring bangun ruang tanpa tau bagaimana bentuk aslinya, untuk sementara peserta didik hanya bisa mengetahui bentuk bangun datar dan jaring – jaring bangun ruang melalui video yang ditampilkan di proyektor.
- A : Mungkin belum dapat dikatakan bahwa madrasah telah menyediakan sumber daya pembelajaran yang memadai untuk mendukung pembelajaran matematika karena sesuai pernyataan saya sebelumnya masih terdapat

- kekurangan alat – alat pendukung pembelajaran matematika seperti penggaris segitiga, jangka, dll.
- Peneliti : Sumber daya apa saja yang masih kurang dan perlu dilengkapi?
- S : Sumber daya yang masih kurang dan perlu dilengkapi yaitu sumber pembelajaran baik digital maupun non digital agar peserta didik lebih bersemangat dan memahami secara real dari benda yg dipelajari, bukan hanya sebatas khayalan.
- Peneliti : Apa harapan Bapak terhadap pengembangan Kurikulum Merdeka ke depannya, khususnya dalam konteks peningkatan kemampuan literasi matematika?
- S : Harapan saya kedepannya semoga ada penambahan pelatihan untuk guru karena apabila guru tidak diberikan pelatihan secara maksimal maka guru tidak dapat mengembangkan kemampuan literasi matematika peserta didik, selain itu saya berharap agar sarana prasarana juga dilengkapi sehingga mampu mendukung proses pembelajaran matematika dan meningkatkan kemampuan literasi matematika peserta didik.
- A : Semoga kebijakan sebelumnya yang sudah ada dan sudah bagus tidak dirubah. Semoga kebijakan pemerintah khususnya mengenai pengembangan kurikulum semakin baik lagi sehingga bisa memajukan madrasah dan meningkatkan kualitas madrasah.
- Peneliti : Rencana apa yang akan dilakukan madrasah untuk terus meningkatkan kemampuan literasi matematika peserta didik di masa mendatang?
- S : Sementara waktu, belum ada rencana yang akan dilakukan madrasah untuk meningkatkan kemampuan literasi matematika peserta didik di masa mendatang, bahkan belum ada rencana terkait pengembangan bakat dan minat yang terkait dengan matematika.
- A : Saat ini belum ada rencana untuk meningkatkan kemampuan literasi matematika peserta didik, namun kedepannya bisa saja ada rencana mengenai hal tersebut apabila guru matematika mengusulkannya.
- Peneliti : Bagaimana Bapak menilai sejauh mana Kurikulum Merdeka berhasil mengintegrasikan aspek pembentukan karakter dalam proses pembelajaran?
- S : Pada kenyataannya apa yang menjadi harapan dari penerapan kurikulum merdeka belum seutuhnya dapat direalisasikan. Misalnya kurikulum merdeka mengharapkan peserta didik memiliki budi pekerti yang baik sesuai pancasila namun pada kenyataannya masih belum bisa untuk sepenuhnya membentuk karakter seperti itu. Pembentukan karakter seperti itu membutuhkan pembiasan sehingga tumbuh sebagai budaya atau kebiasaan. Karakter peserta didik saat implementasi kurikulum merdeka hampir sama seperti karakter peserta didik saat implementasi kurikulum 2013.

- A : Cukup baik, namun saya khawatir apabila ketika ada kebijaksanaan baru, yang sudah baik ini dirubah bukan malah ditingkatkan.
- Peneliti : Adakah program atau kegiatan khusus yang dilakukan madrasah untuk mendukung pembentukan karakter peserta didik?
- S : Upaya yang selalu dilakukan madrasah untuk mendukung pembentukan karakter peserta didik yaitu dengan mengajarkan peserta didik agar rajin beribadah dan hormat kepada orang tua dan guru.
- A : Ada. Misalnya setiap hari di pagi hari peserta didik dibiasakan membaca doa dengan membaca asmaul husna dan surat pendek. Selain itu, anak juga diberi buku majemuk dengan harapan dalam setahun peserta didik bisa hafal karena dibiasakan setiap hari.
- Peneliti : Bagaimana Bapak menilai dampak Kurikulum Merdeka terhadap perubahan sikap dan perilaku peserta didik?
- S : Menurut saya belum ada perubahan sikap dan perilaku peserta didik ketika menerapkan kurikulum merdeka. Sikap dan perilaku peserta didik ketika menerapkan kurikulum merdeka masih sama dengan sikap dan perilaku peserta didik ketika menerapkan kurikulum 2013. Kurikulum tidak dapat merubah sikap dan perilaku peserta didik. Sikap dan perilaku peserta didik hanya dapat diubah oleh agama.
- A : Menurut saya, sikap dan perilaku peserta didik ketika menggunakan Kurikulum merdeka lebih baik daripada sikap dan perilaku peserta didik ketika menggunakan Kurikulum 2013. Salah satu faktor utama dari hal tersebut yaitu kemungkinan karena adanya P5.
- Peneliti : Nilai-nilai karakter apa saja yang Bapak coba tanamkan pada peserta didik melalui pembelajaran?
- S : Nilai karakter paling utama yang coba saya tanamkan pada peserta didik melalui pembelajaran adalah kejujuran
- A : Nilai karakter utama yang coba saya tanamkan pada peserta didik melalui pembelajaran adalah pemberani. Saya berharap peserta didik saya memiliki karakter pemberani misalnya berani memimpin tahlilan dan ibadah lainnya dalam masyarakat, sehingga saya berusaha menumbuhkan karakter pemberani tersebut dalam pembelajaran dengan mendorong peserta didik untuk aktif bertanya ketika pelajaran.
- Peneliti : Contoh konkret apa yang dapat Bapak berikan mengenai bagaimana Bapak mengaitkan materi dengan nilai-nilai karakter?
- S : Menurut saya pribadi, untuk saat ini contoh konkret mengenai penghubungan materi dengan nilai-nilai karakter belum ada. Namun dalam pelajaran matematika karakter kejujuran selalu diterapkan, misalnya ketika ada soal yang jawabannya 10, maka akan menjadi salah jika dijawab oleh peserta didik dengan jawaban selain 10.

- A : Misalnya dalam kegiatan P5 yang sudah saya sampaikan tadi dimana anak – anak dilatih untuk menjadi PPS (Panitia Pemungutan Suara) & KPPS (Kelompok Penyelenggara Pemungutan Suara) ketika pemilihan OSIS. Kegiatan P5 tersebut sesuai dengan materi pelajaran PKN yaitu Demokrasi Pancasila.